

## PENGARUH METODE MIND MAPPING BERBASIS KATA-KATA MUTIARA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MENULIS NARASI SISWA SD

**Agni Muffianti**

Prodi PGSD STKIP Siliwangi Bandung  
Jalan Terusan Jendral Sudirman, Cimahi  
Email: [agnimuffianti@gmail.com](mailto:agnimuffianti@gmail.com)

| <b>ABSTRACT</b>  | <b>ABSTRAK</b>   |
|--|--|
| <p>This research is motivated by the problem of low ability to write narrative students, marked by the students less seriously and less have a strong will in writing narrative. This research is intended to know the effect of Mind Mapping method oriented pearl words to the skills of reading comprehension and writing narrative essay. In this research, used quasi experimental research design (nonequivalent group pretest-posttest) using two groups that is experiment group and control group. The result of learning through Mind Mapping method with pearl oriented orientation toward reading comprehension skill and narrative writing skill showed better result, marked by the increase of mean value of experimental class after 91 test, while the mean value of control class after test is 81, 25. Then the average value of the post-test experiment class narrative is 81, while the average grade of the post-test control class is 71.5.</p> <p><b>Keywords:</b> mind mapping, pearl words, reading comprehension, and narrative writing.</p> | <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya kemampuan menulis narasi siswa, ditandai dengan adanya siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemauan yang keras dalam menulis narasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh metode Mind Mapping berorientasi kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan menulis karangan narasi. Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian kuasi eksperimen (nonequivalent Group pretest-posttest) dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pembelajaran melalui metode Mind Mapping berorientasi kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi menunjukkan hasil yang lebih baik, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen pasca tes yaitu 91, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pasca tes yaitu 81,25. Selanjutnya nilai rata-rata menulis narasi kelas eksperimen pascates yaitu 81, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pasca tes yaitu 71,5.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> metode mind mapping, kata-kata mutiara, membaca pemahaman, dan menulis narasi.</p> |

**How to Cite:** Muffianti, A. (2017). PENGARUH METODE MIND MAPPING BERBASIS KATA-KATA MUTIARA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MENULIS NARASI SISWA SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 43-55. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5849>.

**PENDAHULUAN** ~ Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Terdapat

empat komponen keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Komponen-komponen tersebut harus mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran bahasa karena keempat aspek tersebut saling terkait dan saling berpengaruh (Tarigan, 2008, p.1). Keempat keterampilan tersebut diperoleh melalui proses berlatih. Keterampilan membaca dan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi baik secara lisan ataupun tertulis. Permana, Sulistyowarni, & Irmayanti (2016) mengatakan bahwa "Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak terjadi secara alamiah tetapi merupakan seperangkat komponen yang harus dikuasai secara pribadi dan bertahap", oleh karena itu, peranan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca dan menulis di SD menjadi sangat penting, pentingnya membaca ini dijelaskan oleh Delviani (2016) bahwa dengan membaca, siswa akan lebih mengenal dunia dan dengan banyak membaca pula siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Membaca adalah hal yang sangat berarti dan membutuhkan keterlibatan aktif pembaca, karena untuk mencapai tujuan yang diharapkan memerlukan pemahaman yang kuat dalam proses membaca tersebut. Kemampuan membaca seseorang dapat dilihat dari segi pemahaman membacanya. Untuk tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua yakni pembelajaran membaca permulaan dan

pembelajaran membaca lanjutan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, membaca diarahkan untuk melafalkan huruf sehingga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk melek huruf. Dalam KBBI (2005, p. 729) melek diartikan sebagai insaf, mengerti, merel huruf artinya dapat membaca dan menulis, sedangkan menurut Mulyati (2002) melek huruf adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Pada membaca permulaan sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan ditujukan untuk siswa kelas rendah.

Sementara itu, pembelajaran membaca lanjutan diberikan untuk anak kelas tinggi. Dalam pembelajaran membaca lanjutan ini, siswa diarahkan untuk memaknai bunyi huruf yang dapat ia lafalkan sehingga tujuan pembelajaran membaca lanjutan adalah untuk memahami isi bacaan atau yang kemudian disebut dengan melek wacana. Menurut Mulyati (2002), yang dimaksud melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan kemampuan melek

wacana inilah kemudian anak-anak diberikan berbagai macam informasi yang dapat memperluas pengetahuan mereka.

Begitupun dengan menulis, seperti halnya keterampilan membaca, keterampilan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, kegiatan menulis harus dilakukan dengan banyak latihan dan praktek yang teratur agar penulis terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Dasar. Kompetensi tersebut menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Berbeda halnya dengan keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung. Untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan dan kemauan keras. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dapat mendorong siswa lebih aktif, kreatif dan melatih kemahiran.

Namun berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nations Education Society And Cultural Organisation (UNESCO)* minat baca penduduk Indonesia jauh dibawah negara-negara Asia. Sementara itu, menurut Adhitama (2008) *International Educational Achievement* mencatat kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Indonesia merupakan peringkat ke-38 dari 39 negara. Sehingga menyebabkan *United Nations Development Program (UNDP)* menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam hal pembangunan sumber daya manusia.

Begitupun mengenai keterampilan menulis siswa dipandang masih rendah seperti menurut Panca sejalan dengan temuan dari survei ihwal pembelajaran menulis kolaboratif (Alwasilah, 2007) yang menandakan, bahwa kesulitan pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia apalagi dalam bahasa Inggris disebabkan oleh dua hal yakni (1)

Pendidikan SD sampai PT telah mengabaikan keterampilan menulis dan (2) Pembelajaran menulis selama ini lebih mengajarkan teori daripada praktis menulis.

Senada dengan kenyataan di lapangan, masih terdapat beberapa kasus terdapat siswa sekolah dasar di kelas tinggi yang belum melek huruf. Contohnya saja di Kabupaten Bandung, khususnya di SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang, masih terdapat siswa kelas V yang masih belum melek huruf dan melek wacana. Begitu juga mengenai kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Karamatmulya 01 Soreang masih rendah, pembelajaran masih kurang inovatif sehingga mengakibatkan kemampuan menulis narasi siswa menjadi rendah. Hal ini ditandai dengan adanya siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemauan yang keras dalam berkemampuan menulis narasi. Siswa belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat dan belum memperhatikan tanda baca dalam menulis karangan narasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis narasi sehingga guru perlu berupaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.

Dengan melihat kenyataan demikian, pendidik harus benar-benar memperhatikan hal apa saja yang tepat dan harus diberikan pada saat proses pembelajaran, dengan merefleksi diri, mungkin saja pembelajaran yang diberikan belum maksimal sehingga pembelajaran yang diberikan terhadap para siswa cenderung monoton yang menjadikan siswa merasa jenuh atau bosan. Masih banyak kasus di lapangan bahwa pembelajaran yang disampaikan tak jauh dari pembelajaran konvensional, pembelajaran yang belum memberikan inovasi bagi pendidikan.

Menurut Djamarah (1996) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Pada pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Jadi, pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Akibatnya, proses belajar tidak berjalan secara kreatif, efektif, dan

menyenangkan. Dengan selalu memberikan model pembelajaran yang konvensional, terkadang konsentrasi siswa terpecah dengan hal lainnya, akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran. Tak sedikit siswa yang merasa bosan dan jenuh di kelas, bahkan tak sedikit pula siswa menggunakan kegiatan belajar sebagai ajang untuk melamun, tidur dan mengganggu temannya. Hal seperti ini dapat membuat hasil belajar siswa tidak maksimal.

Selain itu, metode pembelajaran konvensional yang pada umumnya digunakan oleh pendidik, cenderung menekankan pada pola kerja otak kiri siswa saja. Padahal belajar dikatakan berhasil apabila otak difungsikan secara optimal atau fungsi otak lebih optimal bila seluruh bagian otak dapat diaktifkan. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah dengan menggunakan inovasi pembelajaran, yaitu guru khususnya dituntut untuk memilah metode apa yang tepat untuk diberikan pada pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi aktif, kreatif, mandiri, dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan melihat kenyataan seperti demikian, perlu kiranya sebagai seorang pendidik untuk menyajikan suatu pembelajaran yang bermakna dan bervariasi sehingga dapat menciptakan para siswa yang cerdas, kreatif, mandiri, berwawasan luas dan berkembang

secara optimal. Baik metode maupun model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar - mengajar. Menurut Joyce & Weil (Rahman, 2011, p. 7).

Keberadaan model pembelajaran menjadi vital dalam domain *teaching learning process*, sebab model pembelajaran adalah suatu perencanaan ataupun pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan member petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode *Mind Mapping*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada awal 1970-an. Hingga saat ini metode yang merupakan implementasi dari *radiant thinking* adalah metode belajar yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Menurut Buzana (2004, p. 4) *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita. Metode *Mind Mapping* ini akan sangat membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran terutama digunakan dalam keterampilan membaca dan menulis narasi. Metode *Mind Mapping* akan menambah pengetahuan siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Siswa akan lebih mudah jika dalam pembelajaran membaca dan menulis narasi mengangkat tema dari kehidupan

siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Melalui bimbingan guru disertai pemberian motivasi yang besar kepada para siswa dengan memberikan kata-kata bermakna/mutiara yang bertujuan untuk mendorong para siswa agar lebih bersemangat dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam suatu tulisan yang berasal dari imajinasi para siswa, kemudian pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam kerangka berfikir melalui *Mind Mapping*. Kata-kata mutiara yang diberikan memberikan suatu gambaran untuk menjadikan para siswa lebih kreatif, karena dengan kata-kata mutiara siswa dapat mendapatkan kata kunci yang akan mereka kembangkan melalui peta pikiran mereka disertai pula dengan gambar dan kata - katanya yang sangat variatif. Hal ini dapat memicu siswa untuk melatih kemampuan membaca pemahaman dan menulis karangan narasi yang lebih besar atau menarik siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis narasi siswa akan meningkat. Metode *Mind Mapping* disertai kata-kata mutiara tentu akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan juga keterampilan menulis narasi siswa. Siswa akan lebih termotivasi dengan kata-kata mutiara yang diberikan, sehingga memicu kreativitas siswa untuk

berimajinasi lebih luas. Adanya interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas yang memberikan kemudahan dalam proses tersebut. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Metode *Mind Mapping* Berbasis Kata-kata Mutiara Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman dan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar (Kuasi Eksperimen pada Kelas V SDN Karamatmulya 01 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung). Hal ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak dengan menggunakan metode *Mind Mapping* berbasis kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan menulis narasi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata Mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Karamatmulya 01?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* berbasis Kata-kata Mutiara terhadap

keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karamatmulya 01?

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen atau eksperimen semu.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan berupa penggunaan metode *Mind mapping* berorientasi kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi, dengan membandingkan pemahaman peserta didik sebelum menggunakan metode *Mind mapping* berorientasi kata-kata mutiara dan sesudah menggunakan metode *Mind mapping* berorientasi kata-kata mutiara atau dengan cara membandingkan kelas control dan kelas eksperimen.

### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk desain penelitian eksperimen kuasi (*non equivalent Group pretest-postest*) dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pertimbangan penggunaan desain ini karena dalam penelitian ini kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pada kelompok eksperimen dan kontrol, sama-sama dilakukan pretes dan pasca tes. Hanya saja kelompok eksperimen diberi *treatment* atau perlakuan, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional sebagaimana yang digunakan oleh guru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengukuran baik melalui tes maupun non tes terhadap keterampilan membaca pemahaman dan menulis karangan narasi. Pengukuran non tes menggunakan observasi dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan terhadap kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan melalui metode *Mind mapping* berbasis kata-kata mutiara dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan metode *Mind mapping* berbasis kata-kata mutiara.

### **Analisis Data**

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik inferensial parametrik. Statistik inferensial parametrik adalah teknik analisis data dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti dan dibangun

dari kajian teori dengan memiliki persyaratan tertentu terhadap data yang akan dianalisis yaitu distribusi data populasi berdasarkan pada model distribusi normal dan kedua populasi homogen (Susetyo, 2010, p.138).

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mencari nilai-nilai parameter gejala pusat dengan metode deskriptif statistik dengan menggunakan SPSS 20.
2. Melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS ver. 20 for windows dengan menggunakan kolmogorof-smirnov dengan ketentuan, jika angka signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  berarti data tidak berdistribusi normal, tetapi jika angka signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
3. Melakukan pengujian homogenitas terhadap varian pada kedua sampel.
4. Melakukan analisis Independent sampel t test untuk mendapatkan gambaran umum perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Menghitung rata-rata hasil tes, baik pretes maupun posttest pada kelompok kontrol dan eksperimen serta dideskripsikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian diawali dengan melakukan pretes kemampuan awal siswa berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis

narasi berorientasi kata-kata mutiara, selanjutnya proses pembelajaran dilakukan dengan memberi perlakuan. Penelitian dilakukan pada dua kelas yang dianggap mewakili keterujian hasil penelitian, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas dimana metode *Mind Mapping* diterapkan, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, maksudnya model pembelajaran yang biasa guru kelas lakukan diantaranya melalui teknik ceramah dan tanya jawab.

Untuk mengetahui hasil pretes dan perubahan atau peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi berorientasi kata-kata mutiara setelah dilaksanakannya perlakuan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pascates untuk masing-masing kelas. Kemudian hasil tersebut diolah sebagaimana teknik pengolahan data dan analisis data yang telah direncanakan. Pelaksanaan perlakuan ini dilaksanakan pada kelas eksperimen melalui metode *Mind Mapping* sedangkan kelas kontrol melalui pendekatan konvensional. Perlakuan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk kelas eksperimen. Adapun gambaran umum perlakuan tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:



### Kegiatan Pembelajaran

1. Guru memberikan kata-kata mutiara untuk mengarahkan perhatian siswa supaya lebih antusias dalam belajar. Kemudian Guru memberikan penjelasan mengenai *Mind Mapping* disertai contoh cara membuat *Mind Mapping*. Peserta didik berdiskusi dan mengidentifikasi makna dari kata-kata mutiara tersebut, apa makna yang terkandung dari kata-kata mutiara tersebut. Guru memberikan pengarahannya melalui cerita dan metode ceramah mengenai makna dari kata-kata mutiara. Guru menanyakan kepada setiap siswa pengalaman yang pernah dialami terkait dengan cerita yang disampaikan guru dan saling bertukar pikiran. Guru memberikan materi karangan narasi secara sekilas, karena dirasa telah dipelajari sebelumnya. Peserta didik berdiskusi dan mengidentifikasi unsur-unsur karangan narasi melalui *Mind Mapping* yang diberikan oleh guru. Peserta didik saling bertukar cerita (pengalaman pribadi) mengenai belajar, sesuai pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada peserta didik. Melalui hasil *brainstorming* peserta didik mengeksplorasi ide-ide dan mencatat apa yang mereka pikirkan mengenai belajar, melalui peta pikiran dalam kertas kerja masing-masing sesuai pengalaman pribadi, dengan bimbingan dari guru untuk membuat kerangka/alur pemikirannya. Peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi ide-idenya ke dalam pokok pikiran utama melalui peta pikiran yang dibuat siswa. Melalui bimbingan guru, peserta didik diarahkan untuk membuat pokok pikiran utama ke dalam cabang-cabang peta pikiran disertai gambar dan warna. Peserta didik diarahkan untuk membaca beberapa pertanyaan yang diharapkan bisa membantu siswa dalam memfokuskan pikiran, menentukan dan memilih ide-ide mana yang akan dikembangkan dalam peta pikiran mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya:
  - a. Apa yang akan kamu tulis?
  - b. Apa yang kamu pikirkan setelah kamu menentukan topik ini?
  - c. Hal-hal apa saja yang paling penting dari topik tersebut ?
  - d. Coba kembangkan ide-ide pokok penting tersebut melalui cabang-cabang pikiranmu !
  - e. Jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut kemudian dijawab melalui pengembangan cabang-cabang pikiran yang dibuat di dalam *Mind Mapping*.
2. Guru menanyakan kembali makna dari kata-kata mutiara yang telah diberikan, serta guru memberikan gambaran/contoh membuat *Mind Mapping*. Peserta didik berdiskusi dan mengidentifikasi makna dari kata-kata mutiara tersebut, melalui tahap prabaca yang diperintahkan oleh guru yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan berikut:
  - a. Tahap Prabaca
    - 1) Mengembangkan latar belakang konsep/skematis dengan cara menghubungkan isi teks dengan pengalaman siswa ataupun dengan materi yang telah dibahas.
    - 2) Membangkitkan minat, yaitu guru membangun minat melalui penggunaan metode *Mind Mapping* untuk menyajikan teks bacaan kata-kata mutiara tersebut secara menarik. Guru mengarahkan peserta didik menyiapkan sebuah kertas kosong kemudian tentukan oleh siswa apa yang menjadi ide pokok dalam kata-kata mutiara tersebut, lalu simpan ide pokok itu di tengah-tengah kertas dengan memberikan gambar dan warna yang menarik. Buatlah cabang-cabang utama dengan garis hubung yang melengkung, untuk menghubungkan satu kata kunci untuk tiap garis hubung. Untuk mempermudah membuat kata kunci, siswa diarahkan oleh guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ide pokok sebagai pemandu untuk menghubungkan setiap kata kunci dengan garis hubung ke ide pokok melalui pengalaman pribadinya.
  - b. Tahap Membaca  
Peserta didik melaksanakan kegiatan membaca cepat guna menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pemandu yang disampaikan oleh guru. Melalui hasil *brainstorming* peserta didik mengeksplorasi ide-ide dan mencatat apa yang mereka pikirkan mengenai bacaan yang mereka baca, melalui peta pikiran dalam kertas kerja masing-masing sesuai pengalaman pribadi, dengan bimbingan dari guru untuk membuat kerangka/alur pemikirannya.
  - c. Tahap Pascabaca  
Peserta didik diarahkan untuk membaca kembali teks bacaan yang diberikan agar peserta didik semakin memahami wacana yang telah dibacanya. Kemudian peserta didik mengeksplorasi ide-idenya melalui kerja kreatif dengan membuat ilustrasi cerita/karangan singkat melalui *Mind Mapping* (peta pikiran). Peserta didik diarahkan untuk menjawab ide pokok apa yang terkandung dalam kata-kata mutiara secara serentak. Guru memberikan kesempatan kepada

### Kegiatan Pembelajaran

peserta didik siapa yang berani untuk memperlihatkan hasil kerja membuat *Mind Mapping* di depan teman-temannya. Guru memeriksa hasil kerja siswa dan menyuruh peserta didik untuk menganalisis hasil kerja mereka kembali. Peserta didik diarahkan untuk membuat karangan dengan judul yang telah ditentukan, yaitu mengenai belajar. Peserta didik mulai berlatih membuat kalimat utama dan ide utama sesuai dengan kerangka karangan masing-masing. Peserta didik membuat draf dengan menulis seluruh tulisan masing-masing dari awal, isi dan penutup karangan. Draft tulisan masing-masing siswa dikumpulkan, kemudian guru menyuruh setiap siswa untuk membacakan hasil karangannya sendiri di depan guru dan teman-temannya, kemudian teman-teman yang lain memberikan masukan terhadap tulisan yang dibuatnya. Setiap masukan ditampung sebagai bahan koreksi awal tulisan. Kemudian peserta didik membaca kembali tulisan masing-masing untuk memperbaiki kalimat-kalimat yang masih terasa janggal. Peserta didik membaca beberapa pertanyaan yang diharapkan bisa membantu memperbaiki tulisannya, berikut beberapa contoh pertanyaan yang mungkin diajukan kepada peserta didik :

- 1) Apakah tulisan ini sesuai dengan pengalamanmu?
  - 2) Apakah tulisan yang dibuat telah mengandung unsur-unsur karangan narasi ?
  - 3) Apakah tulisan ini jelas dan maknanya dapat disampaikan kepada pembaca ?
  - 4) Apakah tulisan yang dibuat telah sesuai dengan penggunaan ejaan yang tepat ?
  - 5) Apakah tulisan yang dibuat telah dirasa benar sesuai dengan karangan yang diharapkan ?
- Peserta didik diarahkan untuk memperbaiki tulisannya sesuai dengan hasil refleksi masing-masing. Kemudian Peserta didik membaca kembali tulisannya masing-masing untuk melihat keterkaitan antar paragraf, aspek penulisan, tanda baca, huruf kapital, dan kesalahan mekanik lainnya.

3. Guru menanyakan kembali mengenai makna dari kata-kata mutiara dan cabang-cabang yang terkait dengan *Mind Mapping* yang telah dibuat mereka. Guru menanyakan apakah mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pemandu secara mudah dengan menggunakan *Mind Mapping*? Guru menilai hasil kerja mereka mengenai pengembangan dari cabang utama ide pokok, apakah sudah sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing ? Guru dan siswa secara bersamaan menilai hasil kerja masing-masing mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru membuat contoh mengenai tanda baca beserta contoh kalimatnya. Peserta didik mengoreksi ulang tulisan mereka dengan memperhatikan contoh tanda baca. Sebelum tulisannya dikumpulkan dan dinilai oleh guru, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki tulisannya kembali mulai dari awal, isi, dan penutup karangan. Peserta didik dan guru bertemu secara individual untuk memeriksa tulisan yang telah disusun, kemudian melakukan tanya jawab tentang penilaian terhadap hasil tulisan masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa rancangan proses pembelajaran melalui metode *Mind Mapping* berorientasi kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi lebih baik dibandingkan dengan rancangan pembelajaran pada kelas konvensional. Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen pascates yaitu 91, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pascates yaitu

81,25. Selanjutnya nilai rata-rata menulis narasi kelas eksperimen pascates yaitu 81, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pascates yaitu 71,5. Dengan demikian, pada penelitian ini metode yang digunakan dapat dikatakan memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dan menulis narasi.

Terlihat pula nilai signifikansi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,225 lebih besar dari pada

$t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  sebesar 0,320 maka dengan ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* berbasis kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen. Begitupun pada pembelajaran menulis narasi melalui metode *Mind Mapping* berbasis kata-kata mutiara, terlihat pula nilai signifikansi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,512 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  sebesar 0,320 maka dengan ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* berbasis kata-kata mutiara terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa kelas eksperimen.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pun menjadi lebih terarah dengan dibuatnya suatu rancangan proses pembelajaran melalui metode *Mind Mapping* berbasis kata-kata mutiara terhadap keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi melalui langkah-langkah yang ingin dicapai.

Peserta didik tidak lagi merasa jenuh atau bosan, karena pembelajaran melibatkan kedua belahan otaknya untuk aktif sehingga melalui metode *Mind Mapping* para siswa bebas berimajinasi dan menuangkannya dalam peta pikiran yang kemudian mereka tuangkan dalam tulisan

serta lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Peralatan yang dibutuhkanpun sangat sederhana berupa kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak, Imajinasi (Buzan, 2010, p. 4).

Metode *Mind Mapping* dapat membantu memudahkan siswa dalam mengembangkan suatu bacaan yang dipahami serta menambah pengetahuan siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Siswa dapat lebih mudah mengembangkan kalimat bacaan yang dipahaminya melalui *Mind Mapping* serta memudahkan pula untuk siswa dalam pembelajaran menulis narasi melalui tema yang diangkat dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Melalui bimbingan guru, pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam kerangka berpikir melalui *Mind Mapping*.

*Mind Mapping* penuh dengan kreativitas siswa melalui gambar dan kata-katanya yang sangat variatif, sehingga dapat memicu siswa untuk menulis karangan narasi yang lebih besar atau menarik siswa untuk menulis narasi. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan membaca pemahaman dapat lebih berkembang dan menulis narasi siswa dapat meningkat. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar

siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya melalui *Mind Mapping*.

Begitupun dengan aspek kebahasaan lainnya, metode *Mind Mapping* memungkinkan untuk dapat menyusun berbagai fakta-fakta serta informasi-informasi yang ada dengan menghubungkan logika dengan perasaan sehingga menghasilkan arti yang dipahami. Karena pada dasarnya metode *Mind Mapping* dapat menjadikan otak bekerja mengolah informasi menjadi teratur, melalui suatu proses mencari, memilih, merumuskan, dan merangkaikannya dalam gambar-gambar, simbol-simbol, suara citra, bunyi dan perasaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Buzan (2007, p. 4) bahwa *Mind Mapping* adalah cara mudah menggali informasi dari dalam otak yang merupakan cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh dengan membuat catatan yang tidak membosankan untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pembelajaran melalui metode *Mind Mapping* berorientasi kata-kata mutiara menunjukkan hasil yang lebih baik

terhadap keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis narasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dan dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

## **REFERENSI**

- Adhitama, T. (2008). *Makna Membangkitkan minat baca*. (Diakses 20 Pebruari 2017) pada [http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/manfaat-membaca/410?joscclean=1&comment\\_id=2242](http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/manfaat-membaca/410?joscclean=1&comment_id=2242)
- Alwasilah, A.C. dan Alwasilah, S.S. (2007). *Pokoknya Menulis.: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Susetyo, B. (2010). *Statistika untuk Analisis Data Penelitian: Dilengkapi cara Perhitungan dengan SPSS dan MS Office Excel*. Bandung: Refika Aditama.
- Buzan, T. (2004). *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. (2007). *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Anak Pintar di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Buzan, T. (2010). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Djamarah dan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delviani, D., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2016). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED

READING AND COMPOSITION) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE KALIMAT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DALAM MENENTUKAN PIKIRAN POKOK. *Pena Ilmiah*, 1(1), 91-100. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2935/1963>.

Mulyati, Y. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Permana, Y, Sulistyowarni, D., & Irmayanti, M. (2016). PENGARUH METODE SQ3R TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 231-240. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4385>.

Rahman. (2011). *Model Mengajar dan Bahan Pembelajaran*. Bandung: Alqa Print.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.